

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menuntut siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia yang dipelajari para siswa di sekolah diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Menyimak merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan menyimak sebenarnya tidak hanya diperlukan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi hampir seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memerlukan kegiatan menyimak.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan pertama yang dipelajari oleh manusia, kemudian berbicara, diikuti keterampilan membaca dan menulis. “Setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula pikirannya” (Dawson dalam Tarigan 2008 : 1).

Menyimak dan mendengar bagi sebagian orang, merupakan kegiatan yang sama. Tak banyak yang mengetahui, menyimak itu berbeda dengan mendengarkan. “Keterampilan menyimak merupakan keterampilan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibacakan orang lain, yang diubah dalam bentuk makna untuk dimengerti kemudian dievaluasi dan ditarik kesimpulannya untuk ditanggapi” (Suhendar dan Pien Supinah 1997 : 4).

Penulis merasa, siswa pun beranggapan bahwa menyimak dan mendengar merupakan kegiatan yang sama, sehingga sebagian siswa merasa kesulitan ketika ada pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan menyimak karena tidak terbiasa dan tidak terlatih dengan baik. Ada beberapa alasan yang dianggap dapat menghambat keterampilan menyimak, yaitu : (1) penggunaan media belum pernah digunakan, (2) pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim, (3) buku teks dan buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak masih langka, (4) guru-guru Bahasa Indonesia kurang berpengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menyimak, (5) bahan pengajaran menyimak masih kurang, (6) guru-guru Bahasa Indonesia belum terampil menyusun bahan pengajaran menyimak, dan (7) jumlah murid terlalu besar (Sutari, dkk. dalam Mayangsari 2011: 2-3).

Kegiatan menyimak sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Menyimak dianggap sebagai kegiatan yang tidak membutuhkan pelatihan dan pembiasaan. Menyimak dianggap hanya cukup dengan mendengar apa yang sedang pembicara katakan, padahal kegiatan menyimak tak hanya cukup dengan mendengar. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa menyimak berbeda

dengan mendengar. Dalam hal ini, penulis perlu memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai kegiatan menyimak yang baik dan memberikan pelatihan-pelatihan sehingga membuat siswa terbiasa dengan kegiatan menyimak, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran menyimak sering pula ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menghambat keterampilan menyimak. Kebiasaan-kebiasaan ini masih sering terjadi pada siswa. Perlu ada pemahaman dan pembiasaan kepada siswa mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dapat menghambat keterampilan menyimak ini.

Hal-hal yang dapat menghambat keterampilan menyimak, yaitu :

- 1) Kebiasaan menyimak terputus-putus dan melompat-lompat (*Hop-Skip and Jump Listening*).
- 2) Menyimak dengan cara hanya mengambil fakta-faktanya saja (*I-Get the fact listening*).
- 3) Kebiasaan menyimak dengan cara hanya mau menyimak bagian-bagian tertentu oleh karena desakan perasaan tertentu.
- 4) Kebiasaan menyimak dengan perasaan yang sangat mudah teresinggung.
- 5) Menyimak dengan menghindarkan diri dari uraian-uraian yang sukar.
- 6) Kebiasaan menyimak dengan sikap memandang enteng, merasa tak perlu mendengarkan dengan sungguh-sungguh masalah yang tidak menarik.
- 7) Kebiasaan menyimak dengan suka mengecam pembicaraan dan tampak pembicara.
- 8) Kebiasaan menyimak dengan cara pura-pura menyimak.
- 9) Kebiasaan menyimak dengan mudah diganggu oleh kegaduhan.
- 10) Kebiasaan menyimak dengan kertas dan pensil (Suhendar dan Pien Supinah, 1997 : 4).

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan siswa menghindari kebiasaan-kebiasaan yang dapat menghambat keterampilan menyimak tersebut. Selain itu, agar keterampilan menyimak menjadi semakin baik, siswa harus sering berlatih. Pengajaran menyimak di dalam kelas agar menjadi efektif dan terhindar dari hambatan-hambatan dibutuhkan sarana yang dapat membantu meningkatkan

keterampilan menyimak siswa di dalam kelas. Salah satu diantaranya menyangkut masalah materi pengajaran itu sendiri yang mengandung daya tarik tertentu bagi siswa. Selain itu agar sebuah pembelajaran dapat menyenangkan diperlukan media pendukung pembelajaran yang kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti lain mengungkapkan bahwa pada kenyataannya pembelajaran menyimak masih kurang mendapat perhatian dari siswa. Hal itu menyebabkan siswa kurang maksimal dalam pembelajaran menyimak. Oleh karena itu, guru harus memilih cara agar pembelajaran menyimak dapat berhasil dengan baik. Untuk itu penulis mengambil pembelajaran menyimak kreatif sastra.

Sastra merupakan kegiatan kreatif dan menarik. Pembelajaran sastra mempunyai daya tarik tersendiri dalam pembelajaran di kelas, sehingga penulis memilih salah satu karya sastra lama yaitu dongeng untuk dijadikan bahan belajar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembelajaran menyimak dongeng yang dimaksud merupakan proses belajar menyimak, yang memfokuskan pada penangkapan informasi dan makna yang terkandung dalam dongeng kemudian mampu mengapresiasinya dengan baik.

Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), cenderung lebih banyak menggunakan media sebagai alat atau sumber belajar. Penggunaan media dianggap dapat membantu proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Pembelajaran menggunakan alat/ media atau pembelajaran tanpa menggunakan alat/ media mempunyai pengaruh terhadap hasil yang berbeda.

Penggunaan media dalam setiap pembelajaran diharapkan dapat menjadikan pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajarana Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi siswa. Serta dapat memberi ruang bagi siswa dan guru untuk menuangkan kreativitas berdasarkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih media boneka kaos kaki (*sock dolls*) sebagai media pembelajaran. Memilih *Sock Dolls* sebagai media pembelajaran kerana dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menampilkan karya mereka sendiri. Dengan begitu, mereka akan mengembangkan kemampuan mengembangkan ide cerita.

Memilih *Sock Dolls* sebagai media pembelajaran bukan tanpa alasan. Menggunakan media dalam pembelajaran bukan menjadi hal baru, tapi alangkah lebih baik dan bijak jika dalam penggunaan media pembelajaran media yang dipilih adalah media yang dekat dan mudah ditemukan dalam lingkungan sekitar kita. Kemajuan teknologi telah memudahkan guru untuk memecahkan setiap masalah yang menjadi kendala dalam mata pelajaran apapun. Media pembelajaran yang modern dan canggih memang memudahkan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Namun, penggunaan media yang modern dan canggih ini, membuat guru terlena sehingga kurang kreatif dan kurang peka terhadap media yang mudah dan sederhana.

Sock dolls merupakan media sederhana yang dapat dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar kita. Pembuatan media pembelajaran sendiri harus terencana berdasarkan pada program pengajaran dan

kemampuan peserta didik. Penggunaan media yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan, selain dapat membentuk lingkungan pendidikan yang kreatif juga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan kepada siswa.

Penggunaan media *sock dolls* yang ditampilkan dalam sandiwara boneka dapat memberikan pendidikan dan hiburan yang menarik bagi siswa. Media *sock dolls* dengan menggunakan sandiwara boneka menjadi lebih komunikatif dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan media *sock dolls* dalam sandiwara boneka melibatkan pancaindera secara bersamaan sehingga pembelajaran akan lebih berkesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan menjadi mudah diterima.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti sebelumnya mengenai pembelajaran menyimak, didapatkan hasil yang signifikan ketika pembelajaran menyimak sebelum dan sesudah menggunakan media yang menarik dan kreatif. Seperti, Respati (2009) dalam skripsinya “Peningkatan Keterampilan Menyimak pada Anak dengan Menggunakan Metode Bercerita Melalui Permainan Panggung Boneka pada Siswa TKK BPK PENABUR Taman Holis Indah Bandung” menyatakan bahwa pembelajaran cerita melalui permainan panggung boneka dapat dikatakan berhasil dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak, karena dengan metode cerita melalui permainan panggung boneka melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membuat kesimpulan membantu perkembangan intelegensi dan fantasi anak serta menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas. Pada panggung boneka, anak mendengarkan dialog-dialog atau percakapan antara para pelakunya dan anak

harus menarik kesimpulan tentang isi cerita yang sudah didengar dan dilihatnya, kegiatan tersebut merupakan stimulasi yang paling kuat untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak.

Peningkatan keterampilan menyimak yang dicapai dapat terlihat bahwa anak-anak sudah dapat menunjukkan perhatiannya kepada guru, memfokuskan perhatiannya terhadap pembelajaran yang disampaikan, adanya kontak mata dengan guru, tidak terpengaruh dengan anak lain, menjaga ketenangan dan suasana selama permainan panggung boneka. Selain itu anak-anak dapat mengidentifikasi tokoh dan jalannya cerita, dapat menilai pembelajaran tersebut dengan alasan yang sederhana, dapat menjawab pertanyaan pada akhir pembelajaran, dapat menyebut isi pesan dari pembelajaran tersebut serta dapat menyatakan tanggapan senang atau tidaknya mengenal pembelajaran tersebut.

Selain itu, Jubaedah (2009) dalam skripsinya “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak TK Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan pada Siswa Di Taman Kanak-Kanak Al-Amin Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat” mengungkapkan, melalui penggunaan media boneka tangan, keterampilan berbicara anak di TK Al-Amin, khususnya kelompok B2 telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Meningkatnya keterampilan berbicara anak dapat terlihat di antaranya, anak mampu berbicara dengan lancar menggunakan kalimat sederhana dalam kegiatan permainan boneka tangan.

Mayangsari (2011) dalam skripsinya “Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media Film Kartun Sebagai Upaya Meningkatkan

Keterampilan Menyimak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Cimahi Tahun Ajaran 2010-2011” mengungkapkan bahwa hasil penelitian ini siswa memperoleh skor yang meningkat pada setiap pertemuan, sedangkan sebagian kecil siswa memperoleh skor yang tetap. Walaupun demikian, skor rata-rata siswa meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini diperkuat dengan hasil pada pratindakan skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 77,8 pada siklus I meningkat menjadi 83,2, pada siklus II meningkat menjadi 96,9.

Dalam penelitian “Keefektivitas Pembelajaran Menyimak dengan Media AudioVisual terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2008/2009, Larasati (2009) mengungkapkan bahwa pembelajaran menyimak menjadi efektif dengan menggunakan media audiovisual. Hal tersebut terbukti setelah membandingkan reliabilitas antarpemilihan prates antara kelas pembandingan dan kelas eksperimen, pada kelas eksperimen, diperoleh hasil $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ atau $-1,684 \leq 71,4 \geq 1,684$ yang artinya terdapat pengaruh media audio visual terhadap pembelajaran menyimak pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Cimahi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, berbagai pilihan metode yang tepat dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, pemilihan media yang dapat menunjang pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Media-media yang ada di sekitar kita dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses pembelajaran dalam menggambarkan suatu tokoh berdasarkan dongeng yang ingin mereka ceritakan. Oleh karena itu, penulis

memutuskan untuk memilih judul penelitian “Penggunaan Media Boneka Kaos Kaki (*Sock Dolls*) dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng (Studi Eksperimen Semu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Bandung 2011/2012).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Minat siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng masih kurang.
- 2) Pemilihan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan kreatif sehingga membuat siswa cepat bosan dan kurang termotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah sangatlah penting agar penelitian yang dilaksanakan dapat terfokus dan terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada penerapan media pembelajaran Boneka Kaos Kaki (*Sock Dolls*) dalam pembelajaran menyimak dongeng.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan menyimak dongeng siswa kelas VII-4 SMP Negeri 24 Bandung sebelum menggunakan media boneka kaos kaki (*sock dolls*)?
- 2) Bagaimanakah kemampuan menyimak dongeng siswa kelas VII-4 SMP Negeri 24 Bandung sesudah menggunakan media boneka kaos kaki (*sock dolls*)?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas VII-4 SMP Negeri 24 Bandung dalam menyimak dongeng sebelum dan sesudah menggunakan media kaos kaki (*sock dolls*)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) kemampuan menyimak dongeng siswa kelas VII-4 SMP Negeri 24 Bandung sebelum menggunakan media boneka kaos kaki (*sock dolls*);
- 2) kemampuan menyimak dongeng siswa kelas VII-4 SMP Negeri 24 Bandung sesudah menggunakan media boneka kaos kaki (*sock dolls*);
- 3) ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas VII-4 SMP Negeri 24 Bandung dalam menyimak dongeng sebelum dan sesudah menggunakan media kaos kaki (*sock dolls*).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan mampu memberikan manfaat untuk semua pihak yang terkait. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai variasi pilihan media pembelajaran di sekolah. Di samping itu, dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidik dalam mencari referensi media dan metode pendidikan.

2) Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat memerikan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media boneka kaos kaki (*sock dolls*) dalam kelas dan memperoleh pengetahuan serta pengalaman dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

b) Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan inspirasi sehingga dapat mempermudah siswa dalam melaksanakan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media yang mudah dibuat dan merangsang kreatifitas siswa dalam suasana yang menyenangkan.

c) Manfaat Bagi Guru

Guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas karena memperoleh variasi media pendidikan dan mampu meminimalkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru di dalam kelas.

1.7 Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan media dapat menarik perhatian dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.
- 2) Setiap siswa memiliki hambatan atau kesulitan masing-masing dalam kemampuan menyimak.
- 3) Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya sehingga membutuhkan pelatihan dan pembiasaan.

1.8 Hipotesis

Jawaban sementara yang penulis rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan siswa menyimak dongeng sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan media boneka kaos kaki (*sock dolls*).
- 2) Media boneka kaos kaki (*sock dolls*) sebagai media yang efektif dalam pembelajaran menyimak dongeng.

- 3) Kemampuan siswa dalam menyimak dongeng sebelum menggunakan media boneka kaos kaki (*sock dolls*) dianggap kurang baik.

1.9 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian tentang konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini, penulis menguraikan definisi operasional penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Dongeng adalah cerita khayalan yang merupakan hasil imajinasi pengarang yang ceritanya belum pernah terjadi atau karangan belaka.
- 2) Pembelajaran menyimak dongeng adalah suatu proses belajar atau pengalaman belajar agar siswa terampil menyimak dongeng.
- 3) Media *sock dolls* (boneka kaos kaki) adalah jenis boneka tangan yang terbuat dari kaos kaki yang dibentuk menyerupai tokoh dalam dongeng. Media ini dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng karena dapat membantu siswa dalam menggambarkan tokoh secara konkret, dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi dan partisipasi siswa untuk menyimak dongeng sesuai dengan kesan yang ia tangkap melalui bentuk konkret.